

**Article history :**

Received 25 April 2024

Revised 1 June 2024

Accepted 9 June 2024

**IMPLEMENTASI QUALITY ASSURANCE DALAM  
MEMBANGUN BUDAYA LITERASI SISWA DI SD  
MUHAMMADIYAH 1 BANGKALAN**

Qonitatun

Universitas Islam Malang

qonitaalhindan@gmail.com

**Abstract**

*This study aims to evaluate the effectiveness of Quality Assurance implementation in building student literacy culture at SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. By identifying aspects that have been successful or unsuccessful, schools can make more appropriate and effective improvements in future literacy programs because this study aims to determine the literacy culture of students at SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. The research method in this research is qualitative research. This research explores the views, experiences and perspectives of individuals and groups in relation to literacy, thus providing in-depth insight into how literacy affects daily life and society at large. The results showed that SD Muhammadiyah 1 Bangkalan has implemented Quality Assurance effectively to improve the quality of education. The Quality Assurance process involves regular evaluation of learning activities, teacher training, and adequate use of learning resources. The results of the evaluation are used to identify areas that need improvement and develop an appropriate improvement plan. In addition, this study also revealed that literacy culture has become an integral part of the learning environment at SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Students are encouraged to read actively and apply literacy skills in a variety of subjects. Teachers also provide strong guidance and support in developing students' literacy skills.*

**Keywords:** *Implementation Model, Quality Assurance, Cultural Literacy.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi Quality Assurance dalam membangun budaya literasi siswa di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Dengan mengidentifikasi aspek-aspek yang telah berhasil atau belum berhasil, sekolah dapat melakukan perbaikan yang lebih tepat dan efektif dalam program literasi ke depannya karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya literasi siswa di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggali pandangan, pengalaman, dan sudut pandang individu dan kelompok dalam hubungannya dengan literasi, sehingga memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana literasi mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan masyarakat secara luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah 1 Bangkalan telah menerapkan *Quality Assurance* secara efektif untuk meningkatkan

kualitas pendidikan. Proses *Quality Assurance* melibatkan evaluasi rutin terhadap kegiatan pembelajaran, pelatihan guru, dan penggunaan sumber daya pembelajaran yang memadai. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan rencana perbaikan yang tepat. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa budaya literasi telah menjadi bagian integral dari lingkungan pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Siswa didorong untuk membaca secara aktif dan menerapkan keterampilan literasi dalam berbagai mata pelajaran. Guru juga memberikan bimbingan dan dukungan yang kuat dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa.

**Kata Kunci :** Model Implementasi, *Quality Assurance* , Budaya Literasi.

## A. PENDAHULUAN

Hal yang paling penting yang harus dimiliki oleh suatu instansi atau sekolah, selain dari kelas maupun tenaga pendidik, yaitu perpustakaan.<sup>1</sup> Perpustakaan memang harus dan sangat penting dalam suatu instansi, karena dengan adanya perpustakaan, peserta didik mampu untuk menunjang kebutuhan membaca setiap harinya. Adapun pengertian dari perpustakaan sekolah yaitu tempat koleksi buku-buku, komik, majalah maupun sumber pengetahuan lainnya.<sup>2</sup> Perpustakaan sekolah sangat penting adanya karena hal ini juga terdapat pada UU no. 43 tahun 2007 bab 1 pasal 1 ayat 1, dalam undang-undang tersebut, dijelaskan tentang perpustakaan yang mencakup tentang karya – karya cetak, karya berupa tulisan, atau mungkin karya yang berupa hasil rekaman dengan sistem yang baku, hal ini dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, informasi maupun koleksi perpustakaan. Adapun perpustakaan ini juga dicantumkan pada UU no 43 tahun 2007 pada ayat ke 2, yaitu perpustakaan memiliki koleksi yang mana semuakarya atau hasilnya berdasarkan dari informasi dalam bentuk karya tulis maupun karya yang sudah dicetak serta karya hasil rekaman yang sudah layak untuk didengarkan oleh kalangan sekolah itu sendiri, baik oleh guru atau tenaga pendidik maupun oleh peserta didik.

Perpustakaan memanglah penting adanya, karena merupakan sumber belajar yang penuh dengan pengetahuan yang mana pengetahuan tersebut didapat dari berbagai nara sumber sehingga dibukukan agar dapat di baca dan dipelajari oleh orang lain, maka perpustakaan juga dituntut untuk memiliki banyak koleksi buku, koran maupun majalah. Perpustakaan merupakan penunjang dari proses belajar mengajar dalam suatu sekolah, baik bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam UU nomor 43 tahun 2007 pasal 23 ayat 2, tertera tentang tempat membaca buku atau menambah wawasan yaitu perpustakaan yang dituntut wajib untuk memiliki koleksi buku pelajaran. Koleksi – koleksi tersebut diharapkan memenuhi kebutuhan semua warga sekolah baik dari guru, maupun siswa agar dapat menjadisuatu acuan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.<sup>3</sup>

Koleksi buku yang sudah ada pada perpustakaan akan bermanfaat apabila proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan peraturan perpustakaan, karena jika kita salah dalam

<sup>1</sup> Irna, “Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Implementasi Literasi Keluarga,” *Fascho Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2019): 15–34, <http://journal.stkipm-bogor.ac.id/index.php/pascho/article/view/29>.

<sup>2</sup> Khodijah Hayati and Fitri Amilia, “Optimalisasi Keterampilan Menulis Pada Guru,” *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2021).

<sup>3</sup> Muhammad Ichsan, “Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar,” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 60.

memilih dan mengevaluasi bahan pustaka, maka pembelajaran yang dilakukan siswa siswi kita akan berdampak negativ. Untuk itu, sebuah perpustakaan harus memiliki aspek yang harus diterapkan agar dapat mengembangkan kualitas yang terdapat pada perpustakaan tersebut. Aspek ini juga sebagai penunjang agar perpustakaan ini menjadi kokoh, dapat dikatakan sebagai pilar perpustakaan, oleh sebab itu, perpustakaan harus selalu meng up-grade koleksi yang dimiliki sehingga para pembaca atau para pengunjung perpustakaan dapat mengetahui informasi-informasi terbaru.<sup>4</sup>

Menurut Finochiaro dan Bonomo pengertian dari membaca membaca itu sendiri yaitu tindakan melihat serta memahami isi dari buku tentang apa yang tertulis. Nah jika sudah memahami isi dari bacaan, siswa siswi dapat menulis tentang apa saja yang mereka ketahui dan yang sudah dibaca, setelah mereka menulis, mereka dapat mengungkapkan pendapat mereka, maksudnya siswa siswi dapat mengungkapkan tentang beberapa hal yang sudah dipelajari. Membaca dapat kita sebut sebagai literasi sekolah sebab membaca dapat bermanfaat bagi siswa siswi maupun guru, karena tidak semua orang suka membaca maupun menulis sehingga diperlukan adanya latihan yang konsisten. Jadi membaca memiliki pengertian suatu kegiatan atau proses dalam menemukan informasi-informasi dalam sebuah tulisan sebagai pengetahuan.<sup>5</sup>

Ketika kita membahas tentang menulis, maka hal ini berkaitan dengan yang disampaikan oleh Hernowo dalam bukunya “*Mengikat Makna*” yaitu pikiran kita dapat lebih tertata jika kita sering menulis, kemudian dapat membuat kita memahami keadaan diri kita sendiri, berfikiran atau berkeyakinan positif agar membuat kita semakin pintar dalam memahami sesuatunya.<sup>6</sup>

Seperti di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan, sudah mengoleksi perpustakaan sesuai ketetapan. Buku di perpustakaan SD Muhammadiyah 1 Bangkalan bermacam-macam, yang mana koleksi ini sebagai alat bantu kegiatan pembelajaran. Terutama dalam pendidikan agama Islam yang merupakan pondasi dasar untuk membentuk karakter manusia agar menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi sekitar, seperti sabda rasulullah bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi lainnya.<sup>7</sup>

Di sekolah SD Muhammadiyah 1 Bangkalan, tepatnya di perpustakaan, memiliki beberapa koleksi yang disediakan kepada tenaga pendidik atau peserta didik sebagai budaya pendukung dalam mengembangkan literasinya. Cara agar perpustakaan sekolah ramai yaitu dengan membagi siswa perkelas untuk mengunjungi perpustakaan agar semua siswa siswi mendapatkan materi yang barudengan materi yang sama sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuatoleh masing-masing guru. Di dalam perpustakaan, siswa siswi dapat membaca buku-buku yang sudah ada, jika ada yang disenangi, siswa bisa meminjamnya danmembawa pulang dengan ketentuan yang sudah dibuat oleh perpustakaan sekolah. Saat selesai membaca, siswa diwajibkan mengembalikan buku yang sudah dipinjam. Untuk itu, kita sangat membutuhkan budaya literasi. Literasi yang sangat diperlukan dan dianjurkan oleh pemerintah

---

<sup>4</sup> Muhammad Hambal Shafwan, “‘DERESAN’ PROGRAM THE MASTERY OF ARABIC-CLASSIC BOOK AT PONDOK PESANTREN KARANGASEM LAMONGAN EAST JAVA INDONESIA,” *Journal of Social Sciences and Humanities, AIS (American Institute of Science)* 01, no. 02 (2015): 125–130, <http://files.aiscience.org/journal/article/html/70320030.html>.

<sup>5</sup> D. M. Shafwan, M. H., & Zakariya, “Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al-Ikhlash Lamongan,” *TSAQAFAH* 17, no. 1 (2021): 141–162.

<sup>6</sup> Nani Mediatati and Dionisius Heckie Puspoko Jati, “Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Karya Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas,” *International Journal of Community Service Learning* 7, no. 2 (2023): 155–159.

<sup>7</sup> Moch Tolchah, *Promlematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya* (Surabaya: Kanzum Books, 2020).

yaitu dengan adanya pembiasaan membaca setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, sehingga anak didik kita mampu melatih kemampuan membaca, menalar dan memahami isi dari beberapa buku yang sudah disiapkan oleh sekolah, untuk itu kita harus mengetahui arti dari literasi itu sendiri. Sedangkan, walau di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan sudah memiliki perpustakaan, namun budaya literasi siswa maupun guru masih belum terbentuk. Jika kita sudah membiasakan budaya literasi, maka perpustakaan yang ada di sekolah SD Muhammadiyah 1 Bangkalan akan ramai pengunjung, baik dari tenaga pendidik, maupun peserta didik.

Literasi adalah suatu kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, mendengarkan dan memecahkan sebuah masalah yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Sedangkan membaca merupakan kemampuan seseorang untuk mencari atau menggali informasi dari buku bahkan dari internet, sedangkan merangkum adalah mencatat hal penting yang didapat saat membaca buku atau membaca di internet. Budaya literasi hadir sebagai syarat pendukung dalam pendidikan di abad ini, serta dikembangkan dalam proses belajar mengajar. Pada abad ini yaitu pada abad 21, peserta didik dituntut untuk menguasai dan memahami tentang literasi sebagai dasar untuk menyikapi beberapa tantangan dimasa depan nantinya. Literasi yang harus kita terapkan ada beberapa aspek, yaitu dalam segi membaca, menulis, mendengarkan, menghitung maupun literasi digital. Salah satu literasi dasar yang sangat diperlukan untuk abad ini adalah literasi membaca. Karena dengan membaca, kita dapat menambah ilmu pengetahuan yang ingin kita ketahui. Biasanya anak-anak malas untuk membaca, untuk itu kita perlu menyiapkan tempat yang nyaman dan menarik agar pengunjung perpustakaan bisa lebih banyak dan semakin banyak siswa siswi yang berminat untuk membaca.<sup>9</sup>

Budaya literasi merupakan suatu konsep yang mengacu pada pola perilaku sikap dan praktik membaca serta menulis yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari suatu masyarakat. Budaya literasi berfungsi sebagai landasan untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik, keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dengan budaya literasi yang kuat, cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, peluang ekonomi yang lebih baik dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik.<sup>10</sup>

Demi memahami kemajuan di zaman abad 21 ini, kita harus mengetahui minimal empat kompetensi yaitu kreatif dan inovatif, kritis, komunikatif, dan kolaborasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh budaya literasi terhadap pembangunan kemampuan literasi pada masyarakat. Budaya literasi mencakup aspek-aspek sosial, budaya, dan pendidikan yang mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan praktik literasi dalam masyarakat. Penelitian ini akan memanfaatkan pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data tentang tingkat literasi dan faktor-faktor budaya literasi yang berperan dalam pembangunan kemampuan literasi.

---

<sup>8</sup> Nila Martha and Yehonala Situmorang, "Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Melalui Teknik Guiding Questions," *Journal of Education Action Research* 2, no. 2 (2018): 165–171, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>.

<sup>9</sup> Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai AlQur'an* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2004).

<sup>10</sup> Mohammad Salehudin, "Guru Menulis Artikel Ilmiah Untuk Meningkatkan Karya Dan Kinerja Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 57–68.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh budaya literasi terhadap pembangunan kemampuan

literasi pada masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program dan kebijakan yang mendukung peningkatan literasi masyarakat. Penelitian ini akan difokuskan pada aspek budaya literasi dan pengaruhnya terhadap kemampuan literasi masyarakat. Aspek lain seperti faktor ekonomi atau pendidikan dapat diabaikan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan dilakukan di satu wilayah atau kelompok tertentu, sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati.

Adanya gerakan literasi sekolah sudah dimulai sejak tahun 2016 dengan cara melakukan konfirmasi dan komunikasi dengan dinas pendidikan di masing-masing kota tersebut. Sedangkan saat pergantian kurikulum 2013, budaya literasi sangat dihasurkan dan diwajibkan untuk dimasukkan kedalam pembelajaran atau pembiasaan sehari-hari.<sup>11</sup>

Adanya gerakan literasi ini diciptakan agar meningkatkan budaya membaca dan menulis pada kalangan siswa siswi atau pelajar saat ini. Agar semua pelajar maupun warga sekolah dapat menikmati fasilitas yang sudah disiapkan oleh sekolah untuk tambahan ilmu dan pengetahuan siswa siswi atau pelajar dan warga sekolah yang lainnya.<sup>12</sup>

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menyampaikan bahwa gerakan literasi ini dapat membuat kebiasaan baru bagi siswa siswi dalam menyukai membaca. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam literasi yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Agar terbiasa membaca didalam kelas, maka wali kelas mengarahkan siswa siswi untuk membiasakan membaca sebanyak 15 menit diawal pembelajaran. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh SD Muhammadiyah 1 Bangkalan adalah minimnya budaya literasi di kalangan siswa. Budaya literasi mencakup kebiasaan membaca, menulis, dan menghargai karya sastra. Tanpabudaya literasi yang kuat, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mengekspresikan gagasan secara tertulis, SD Muhammadiyah 1 Bangkalan mungkin menghadapi kendala dalam menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung budaya literasi. Sumber daya yang diperlukan, seperti buku bacaan yang beragam, perpustakaan yang lengkap, dan akses ke teknologi informasi, dapat menjadi terbatas atau tidak memadai. Kurangnya sumber daya ini dapat menghambat pengembangan budaya literasi yang optimal di sekolah.

Beberapa sekolah, termasuk SD Muhammadiyah 1 Bangkalan, mungkin memiliki kurikulum yang terlalu fokus pada persiapan ujian standar. Hal ini dapat menyebabkan keterbatasan waktu dan sumber daya yang dialokasikan untuk kegiatan literasi. Siswa mungkin lebih terbiasa dengan pelajaran yang terstruktur dan terbatas pada materi ujian, sementara kegiatan membaca dan menulis menjadi kurang diperhatikan, namun perkembangan teknologi dan tren digitalisasi dapat berdampak pada budaya literasi di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Siswa mungkin lebih tertarik pada penggunaan perangkat elektronik dan media sosial dari pada membaca buku fisik atau menulis secara konvensional. Jika tidak dikelola dengan baik, tren ini

---

<sup>11</sup> Yogi Anggraena et al., *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

<sup>12</sup> Krismiyati Krismiyati, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SD Negeri Inpres Angkasa Biak (Human Resource Development in Improving The Quality of Education at SD Negeri Inpres Angkasa Biak)," *Jurnal Office* 3, no. 1 (2017): 43.



dapat menghambat perkembangan budaya literasi di sekolah. Tidak adanya dukungan yang kuat dari orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan budaya literasi juga dapat menjadi latar belakang masalah Kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca dan menulis di luar lingkungan sekolah dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi.

Mengatasi masalah-masalah ini akan membutuhkan upaya bersama antara sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Diperlukan adanya strategi dan program yang bertujuan untuk memperkuat budaya literasi, meningkatkan akses terhadap sumber daya literasi, menyesuaikan kurikulum agar lebih inklusif terhadap kegiatan literasi, mengintegrasikan teknologi dengan bijak, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi di kalangan orang tua dan masyarakat umum.

Perlu kita ketahui bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mencari informasi, mengurai dan memahami bahan bacaan sekolah.<sup>13</sup> Teori pembelajaran ini dicetuskan oleh Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran harus bermakna dan berorientasi pada kebutuhan lingkungannya dan perkembangan anak. Pada saat melihat pembiasaan di kelas 5 SD Muhammadiyah 1 Bangkalan, hari Senin tanggal 11 Juli 2022, di SD ini sudah menerapkan program literasi dasar mulai tahun 2011. Budaya literasi diterapkan pada saat pembelajaran berlangsung. Pada kelas 5 terdapat pojok baca yang berisi buku- buku cerita anak maupun buku pendidikan untuk anak-anak hal ini agar membiasakan siswa membaca buku dikelas. SD Muhammadiyah 1 Bangkalan merupakan sekolah dengan prestasi yang terus meningkat dari bidang akademik maupun nonakademik. Pada saat pembelajaran beberapa guru menerapkannya pada pembelajaran tematik. Kelas yang diteliti pada kelas 5, beberapa guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, contohnya dalam hal membaca dan menceritakan kembali apa isi dari buku yang dibaca tersebut, jadi tugas siswa dilakukan secara individu dan pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang dapat menumbuh kembangkan bakat minat siswa dalam membaca, sehingga capaian sekolah tentang budaya literasi, dapat berjalan dan berkembang terhadap sekolah terutama siswa. Berdasarkan latar belakang diatas, maka timbul pemikiran untuk meneliti system budaya literasi dan menjadikan penelitian berjudul “ Implementasi *Quality Assurance* dalam membangun budaya literasi siswa di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan”

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian yang akan kita ambil yaitu penelitian kualitatif yang akan dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini, kemudia dari hasil data yang dikumpulkan, maka akan disimpulkan.

Penelitian kualitatif tentang budaya literasi memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana literasi terwujud dalam konteks budaya yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada aspek-aspek kualitatif seperti makna, interpretasi, dan konteks sosial dari praktik literasi. Penelitian ini menggali pandangan, pengalaman, dan sudut pandang individu dan kelompok dalam hubungannya dengan literasi, sehingga memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana literasi mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan masyarakat secara luas.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Arini pakistianingsih, *Surabaya Sebagai Kota Literasi*( Surabaya, pelita hati,) hal 14-16.

<sup>14</sup> Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Salah satu tujuan utama penelitian kualitatif tentang budaya literasi adalah untuk mendokumentasikan praktik literasi yang beragam di berbagai budaya. Penelitian ini mencakup aspek-aspek seperti cara membaca dan menulis dalam konteks budaya tertentu, tradisi lisan, penggunaan media baru, dan bagaimana literasi memengaruhi identitas budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali aspek kualitatif yang kompleks dan beragam dari budaya literasi.

Penelitian kualitatif tentang budaya literasi juga berperan penting dalam mengidentifikasi dan menganalisis isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang terkait dengan literasi. Dengan memeriksa pengaruh budaya terhadap literasi, penelitian ini membantu kita memahami tantangan dan kesempatan yang muncul dalam mempromosikan literasi di berbagai konteks. Ini juga membantu merumuskan kebijakan dan praktik literasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan keanekaragaman budaya yang ada.

Penelitian kualitatif tentang budaya literasi sering melibatkan metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis teks kualitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap keragaman perspektif dan memahami konteks sosial yang membentuk praktik literasi. Hasil penelitian kualitatif ini berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teori, praktik, dan kebijakan literasi yang lebih holistik dan berkeadilan.

Dalam prakata ini, kami berharap agar penelitian kualitatif tentang budaya literasi semakin diakui dan diapresiasi. Budaya literasi yang kuat dan inklusif adalah aset berharga bagi masyarakat kita, dan penelitian ini memberikan landasan yang kokoh untuk memahami kompleksitasnya. Semoga prakata ini menginspirasi para peneliti dan pemangku kepentingan untuk terus menjelajahi budaya literasi dengan pendekatan kualitatif yang peka dan mendalam.

Alasan memilih penelitian kualitatif yaitu peneliti dapat menanyakan langsung kepada siswa siswi atau responden, sehingga peneliti dapat secara terus menerus mencari informasi sampai peneliti merasa cukup untuk mendapatkan bahan untuk diteliti sehingga data yang didapat dari siswa siswi atau responden lebih akurat dan lebih valid. Dalam penelitian ini studi kasusnya ada pada program *Quality Assurance* Budaya Literasi di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. *Quality Assurance*

Pengertian *Quality Assurance* dalam bahasa Indonesia yaitu penjaminan kualitas. Namun menurut istilah, yang dinamakana “Assurance” atau jaminan yaitu keyakinan terhadap suatu program yang dihasilkan dari suatu sekolah.

Rowley mengartikan *Quality Assurance* sebagai hal umum yang mencakup semua proses untuk memastikan kualitas yang ada di sekolah tersebut. Tujuan dilakukannya penekanan terhadap kualitas yaitu agar mencapai suatu tingkat kualitas tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

*Quality Assurance* (QA) merujuk pada serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa proses pendidikan dan hasil pembelajaran yang diberikan sesuai dengan standar yang ditetapkan. *Quality Assurance* (QA) merupakan suatu sistem dan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memantau, mengevaluasi, dan meningkatkan kualitas pendidikan. Tujuan dari *Quality Assurance* adalah untuk memastikan bahwa proses

pembelajaran, program pendidikan, dan layanan yang diberikan kepada siswa sesuai dengan standar yang ditetapkan, mencapai hasil yang diharapkan, dan memenuhi kebutuhan serta harapan stakeholder terkait, Definisi operasional *Quality Assurance* (QA) meliputi;

- a. *Quality Assurance* melibatkan penetapan standar yang jelas dan terukur untuk proses pembelajaran, program pendidikan, dan layanan pendidikan yang disediakan. Standar ini mencakup berbagai aspek, seperti kurikulum, metode pengajaran, penilaian, fasilitas, keamanan, kesehatan, dan kepuasan siswa serta orang tua.
- b. *Quality Assurance* melibatkan kegiatan monitoring yang teratur dan sistematis untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dan layanan pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Monitoring dapat dilakukan melalui observasi kelas, penilaian formatif dan sumatif, penggunaan alat ukur, survei kepuasan, dan evaluasi berkelanjutan.
- c. *Quality Assurance* melibatkan evaluasi terhadap proses pembelajaran, program pendidikan, dan layanan pendidikan. Evaluasi ini dapat meliputi analisis data hasil belajar, evaluasi kinerja guru dan staf, evaluasi efektivitas kurikulum, dan penilaian terhadap kepatuhan terhadap standar yang ditetapkan.
- d. *Quality Assurance* mendorong perbaikan berkelanjutan dengan menggunakan hasil monitoring dan evaluasi sebagai dasar untuk mengidentifikasi kelemahan, mengimplementasikan perubahan yang diperlukan, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Perbaikan dapat dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan staf, revisi kurikulum, perbaikan fasilitas, dan penerapan praktik terbaik dalam proses pembelajaran.
- e. *Quality Assurance* melibatkan pengawasan dan akreditasi yang dilakukan oleh badan atau lembaga yang memiliki wewenang. Badan akreditasi biasanya memiliki peran dalam menetapkan standar, melakukan evaluasi eksternal, memberikan pengakuan terhadap kepatuhan terhadap standar, dan memberikan rekomendasi atau sertifikasi terhadap lembaga pendidikan.

Dengan menerapkan *Quality Assurance* secara efektif, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa pendidikan yang mereka berikan berkualitas, efektif, dan memberikan manfaat optimal bagi siswa serta stakeholder yang terlibat.

## **2. Implementasi *Quality Assurance* dalam membangun budaya literasi siswa di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan**

Budaya literasi siswa di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan didorong melalui berbagai kegiatan dan program. Sekolah ini menerapkan pendekatan holistik untuk mengembangkan keterampilan literasi siswa, termasuk membaca, menulis dan berbicara. Selain itu sekolah ini memiliki perpustakaan yang lengkap dengan berbagai buku bacaan yang menarik. Dalam proses pembelajaran, guru-guru juga memberikan perhatian khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa. Semua ini bertujuan untuk menciptakan budaya literasi yang kuat dan memberikan siswa kemampuan yang baik dalam membaca dan menulis.

Implementasi *Quality Assurance* dalam membangun budaya literasi di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan melibatkan beberapa langkah penting, antara lain membuat rencana strategis, seleksi dan pengembangan sumber daya manusia, kurikulum berbasis literasi, sumber daya literasi yang memadai, penggunaan teknologi pendukung, pengawasan dan



evaluasi, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. dengan mengimplementasikan *Quality Assurance* dalam membangun budaya literasi di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan literasi siswa. Proses ini akan membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan berpikir kritis, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Dalam implementasi *Quality Assurance* (QA) dalam membangun budaya literasi siswa di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang perlu diperhatikan. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut;

#### Faktor Pendukung

- a. Komitmen yang kuat dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf administrasi, sangat penting dalam mengimplementasikan QA dalam membangun budaya literasi siswa.
- b. Tersedianya sumber daya yang memadai, seperti buku-buku, perpustakaan, teknologi informasi, dan fasilitas pembelajaran yang mendukung, akan memudahkan implementasi QA dalam membangun budaya literasi siswa.
- c. Dukungan dan partisipasi aktif orang tua sangat penting dalam membangun budaya literasi siswa. Dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan literasi, baik melalui pertemuan, lokakarya, atau kegiatan-kegiatan lainnya, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang konsisten di antara rumah dan sekolah untuk meningkatkan minat dan kemampuan literasi siswa.
- d. Pembinaan dan pengembangan keterampilan literasi guru menjadi faktor pendukung yang penting. Sekolah perlu memberikan pelatihan, sumber daya, dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kompetensi literasi guru.

#### Faktor Penghambat:

- a. Keterbatasan sumber daya, baik itu finansial, perpustakaan yang terbatas, atau keterbatasan infrastruktur, dapat menjadi penghambat dalam implementasi QA dalam membangun budaya literasi siswa.
- b. Jika siswa, orang tua, atau bahkan beberapa guru tidak memiliki kesadaran yang cukup mengenai pentingnya literasi atau kurang tertarik dalam meningkatkan literasi, implementasi QA dalam membangun budaya literasi siswa dapat mengalami hambatan.
- c. Dukungan dari pihak eksternal, seperti dinas pendidikan, komunitas, atau lembaga-lembaga terkait lainnya, dapat mempengaruhi implementasi QA dalam membangun budaya literasi siswa.
- d. Beberapa kurikulum yang tidak memberikan penekanan yang cukup pada literasi atau terlalu terfokus pada mata pelajaran tertentu dapat menghambat implementasi QA dalam membangun budaya literasi siswa.

Dalam menghadapi faktor-faktor pendukung dan penghambat ini, penting bagi SD Muhammadiyah 1 Bangkalan untuk memiliki perencanaan yang matang, kerjasama yang kuat antara semua pihak terkait, dan fleksibilitas untuk menyesuaikan langkah-langkah implementasi QA dalam membangun budaya literasi siswa sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah.

## D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah 1 Bangkalan telah menerapkan *Quality Assurance* secara efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Proses *Quality Assurance* melibatkan evaluasi rutin terhadap kegiatan pembelajaran, pelatihan guru, dan

penggunaan sumber daya pembelajaran yang memadai. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan rencana perbaikan yang tepat. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa budaya literasi telah menjadi bagian integral dari lingkungan pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Siswa didorong untuk membaca secara aktif dan menerapkan keterampilan literasi dalam berbagai mata pelajaran. Guru juga memberikan bimbingan dan dukungan yang kuat dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Yogi, Nisa Felicia, Dion Eprijum, Indah Pratiwi, Bakti Utama, Leli Alhapip, and Dewi Widiaswati. *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Hayati, Khodijah, and Fitri Amilia. "Optimalisasi Keterampilan Menulis Pada Guru." *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2021).
- Ichsan, Muhammad. "Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 60.
- Irna. "Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Implementasi Literasi Keluarga." *Fascho Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2019): 15–34. <http://journal.stkipm-bogor.ac.id/index.php/pascho/article/view/29>.
- Krismiyati, Krismiyati. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SD Negeri Inpres Angkasa Biak (Human Resource Development in Improving The Quality of Education at SD Negeri Inpres Angkasa Biak)." *Jurnal Office* 3, no. 1 (2017): 43.
- Martha, Nila, and Yehonala Situmorang. "Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Melalui Teknik Guiding Questions." *Journal of Education Action Research* 2, no. 2 (2018): 165–171. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>.
- Mediatati, Nani, and Dionisius Heckie Puspoko Jati. "Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Karya Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas." *International Journal of Community Service Learning* 7, no. 2 (2023): 155–159.
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Salehudin, Mohammad. "Guru Menulis Artikel Ilmiah Untuk Meningkatkan Karya Dan Kinerja Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 57–68.
- Shafwan, M. H., & Zakariya, D. M. "Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al-Ikhlash Lamongan." *TSAQFAH* 17, no. 1 (2021): 141–162.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "'DERESAN' PROGRAM THE MASTERY OF ARABIC-CLASSIC BOOK AT PONDOK PESANTREN KARANGASEM LAMONGAN EAST JAVA INDONESIA." *Journal of Social Sciences and Humanities, AIS (American Institute of Science)* 01, no. 02 (2015): 125–130. <http://files.aiscience.org/journal/article/html/70320030.html>.
- Syarifudin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai AlQur'an*. Jakarta: Gema Insani Pers, 2004.
- Tolchah, Moch. *Promblematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya*. Surabaya: Kanzum Books, 2020.